

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak ditetapkannya IYOP (International Year Of Older Persons) Pada Tahun 1999 atau Tahun Lanjut Usia Internasional oleh PBB, masalah Lanjut Usia (Lansia) telah menjadi topik pembicaraan baik di lingkup internasional, regional dan nasional. Di Indonesia, pemerintah juga menetapkan bahwa tanggal 29 mei 1999 ditetapkan sebagai Hari Lanjut Usia Nasional. Hal tersebut akan membawa dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut memikirkan kebijakan yang terbaik, sehingga lansia di Indonesia dapat memperoleh tempat yang lebih layak dan terhormat sesuai dengan keinginan pemerintah.

Besaran Jumlah Presentase pekerja Lansia pada tahun 2015 ialah sebanyak 24,46 persen pekerja lansia yang populasinya pada tahun 2014 merupakan 54,985 meningkat pada tahun 2015 adalah 57.406 penduduk, yang masih aktif bekerja merupakan 14.045.

Demikian pula status pekerjaan Lansia sekarang ini terdiri dari baik usaha sendiri, petani, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pegawai, karyawan, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas (BPS Kota Padang dalam angka, 2016). Isu mengenai lansia ini masih sangat hangat jika dikaitkan dengan Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan yang salah satu konsentrasinya adanya pemberdayaan. Isu lansia yang saat ini menjadi topik pembahasan memasuki

struktur penduduk usia tua, dengan jumlah usia tua lebih banyak dibandingkan dengan usia muda, sebagai akibat dari ledakan penduduk pada tahun 1970an.

Perubahan karakteristik demografi menuju *aging population* ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk usia tua. Lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena angka harapan hidup (Burtless, 2013).

Tenaga kerja diartikan sebagai semua penduduk yang telah mencapai batas usia kerja tertentu. Usia kerja yang dimaksud berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Di Indonesia, batas minimum usia kerja saat ini adalah 15 tahun sedangkan batas umur maksimumnya tidak ada (Simanjutak, 2001). Dengan demikian, jumlah tenaga kerja dalam suatu negara dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia kerja negara tersebut (Bukit dan Bakir, 1984). Semakin banyak penduduk yang usianya di atas 15 tahun, semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara, pun sebaliknya.

Fenomena hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk usia produktif atau biasa disebut rasio ketergantungan, dimana rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia.(Yori. Dimos, 2017)

Dari segi produktivitasnya, menurut Mason dan Lee (2011) penduduk lansia termasuk penduduk yang mengonsumsi lebih banyak sumber daya dari pada yang

dapat mereka hasilkan sendiri. Ketika lansia bekerja, output yang dihasilkan sudah tidak optimal lagi sehingga tingkat pengembalian yang diperoleh dari bekerja menjadi berkurang. Namun demikian, memasuki usia senja kebutuhan hidup penduduk lansia tidak lantas menurun. Justru dikarenakan penurunan kemampuan fisik dan mental, biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan penduduk lansia lebih sering bergantung pada penduduk yang produktivitasnya masih tinggi, yaitu penduduk usia 15-64 tahun dengan asumsi mereka bekerja.

Ketergantungan penduduk lansia menambah beban yang harus ditanggung penduduk usia kerja dengan asumsi pendapatan penduduk usia kerja tetap, proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kegiatan konsumsi akan meningkat karena ditambah dengan pengeluaran penduduk lansia. Peningkatan pengeluaran untuk konsumsi selanjutnya mengakibatkan penurunan porsi pendapatan yang dapat digunakan untuk kegiatan menabung dan investasi. Ketergantungan penduduk lansia yang besar secara tidak langsung akan melemahkan performa perekonomian nasional.

Penuaan struktur populasi penduduk adalah sebuah tantangan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Umumnya besar tingkat ketergantungan penduduk lansia berbanding lurus dengan besarnya proporsi populasi penduduk di usia tersebut. Dalam BPS (2016) telah menyajikan data yang perlu untuk diperhatikan, di antara penduduk usia 60 tahun ke atas tahun 2014 yang berjumlah 10 juta jiwa, sebanyak 99,37% dari mereka masih bekerja. Hal ini menunjukkan tingginya partisipasi kerja penduduk lansia di Indonesia. Kajian makroekonomi yang

menyebutkan penduduk lansia bergantung pada penduduk usia kerja menjadi tidak bersesuaian jika dihadapkan dengan data penduduk lansia yang bekerja.

Tingginya persentase partisipasi kerja lansia menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian penduduk lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya (Hermawati: 2015). Tingkat partisipasi kerja diartikan sebagai perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama (Simanjutak, 2001). Partisipasi kerja lansia berkaitan erat dengan keputusan lansia untuk tetap bekerja. Partisipasi kerja lansia yang tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan kondisi masing-masing individu.

Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa usia pensiun seseorang dipengaruhi oleh kondisi perekonomiannya (Borjas, 2008). Hermawati (2015) menyatakan bahwa pada umumnya tingkat kesejahteraan penduduk lansia masih rendah sehingga meskipun usianya sudah lanjut, mereka tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Hayward dkk (1989), Williamson dan McNamara (2001), serta Hotopp (2005) menyatakan bahwa pendapatan yang dijanjikan oleh bidang kerja yang ditekuni juga turut mempengaruhi keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja. Meskipun begitu, Williamson dan McNamara menemukan adanya perbedaan arah pengaruh bagi penduduk lansia muda (60-67 tahun) dengan penduduk lansia tua (68-80 tahun). Pendapatan yang rendah cenderung mendorong penduduk lansia muda untuk tetap bekerja. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi penduduk lansia tua bahkan cenderung negatif.

Partisipasi kerja penduduk lansia juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih kesulitan dalam memperoleh pekerjaan ketika dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki tingkat pendidikan yang sama (Williamson dan McNamara, 2001). Hotopp (2005), Kalwij dan Vermeulen (2005) sama-sama menyimpulkan bahwa lansia dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang tetap bertahan di dunia kerja meskipun telah memasuki usia tua. Sementara itu, meskipun dalam penelitiannya di Malaysia tidak berpengaruh signifikan, Gwee dan Fernandez (2010) meyakini bahwa tingkat pendidikan memiliki peran terhadap partisipasi kerja semua individu termasuk di dalamnya adalah penduduk lansia.

Di sisi lain, tinggi rendahnya partisipasi kerja penduduk lansia juga ditentukan oleh kondisi sosial yang dimiliki seorang penduduk lansia. Hellerstein dalam Hottop (2005) mengungkapkan bahwa tenaga kerja yang telah kawin lebih produktif dibandingkan tenaga kerja yang tidak kawin. Partisipasi wanita yang telah menikah pada setiap kelompok umur juga mengalami kenaikan dari 62% menjadi 74% pada penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez Domenech dan Bell di tahun 1984-2002 (Hottop, 2005). Kedudukan penduduk lansia dalam keluarganya turut menyumbang kecenderungan untuk berpartisipasi kerja. Ruhm (1996) menemukan bahwa lansia yang pasangannya bekerja juga turut bekerja sampai pada usia ketika pasangannya berhenti bekerja. Penduduk lansia yang berstatus sebagai suami lebih banyak menghabiskan waktu yang dimiliki untuk berada di pasar kerja, sementara istrinya lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas rumah tangga.

Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk lansia juga memengaruhi kecenderungan partisipasi kerjanya. Dalam data Sakernas 2009 hampir 11% penduduk lansia hidup dalam kondisi miskin, dengan 13,55% penduduk lansia miskin tinggal di perkotaan dan 7% penduduk lansia miskin tinggal di pedesaan (Hermawati, 2015). Di wilayah pedesaan, sektor pertanian keluarga merupakan salah satu sumber perekonomian utama yang dimiliki oleh penduduk lansia. Di pedesaan, penduduk lansia tidak memiliki alternatif pendapatan yang dapat menyokong biaya hidupnya. Hal tersebut menjadikan penduduk lansia di pedesaan memiliki kesejahteraan yang lebih rendah daripada penduduk lansia yang tinggal di perkotaan (Giles, Wang, dan Cai: 2001).

Data yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi kerja penduduk lansia, membuat penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lansia memasuki dunia kerja menjadi menarik. Peneliti ingin menelaah lebih jauh tentang partisipasi kerja penduduk lansia usia 60 tahun ke atas yang ada di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “ **Analisis Partisipasi Kerja Lanjut Usia (Lansia) di Provinsi Sumatera Barat**”

Rumusan Masalah Penelitian

Menurunnya kekuatan fisik tampaknya tidak berpengaruh terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk berhenti dan keluar dari pasar tenaga kerja. Penduduk usia tua yang masih bekerja dan produktif tentunya akan berdampak positif pada perekonomian. Akan tetapi pada kenyataannya masih sedikit sekali kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk lanjut usia, baik itu disebabkan

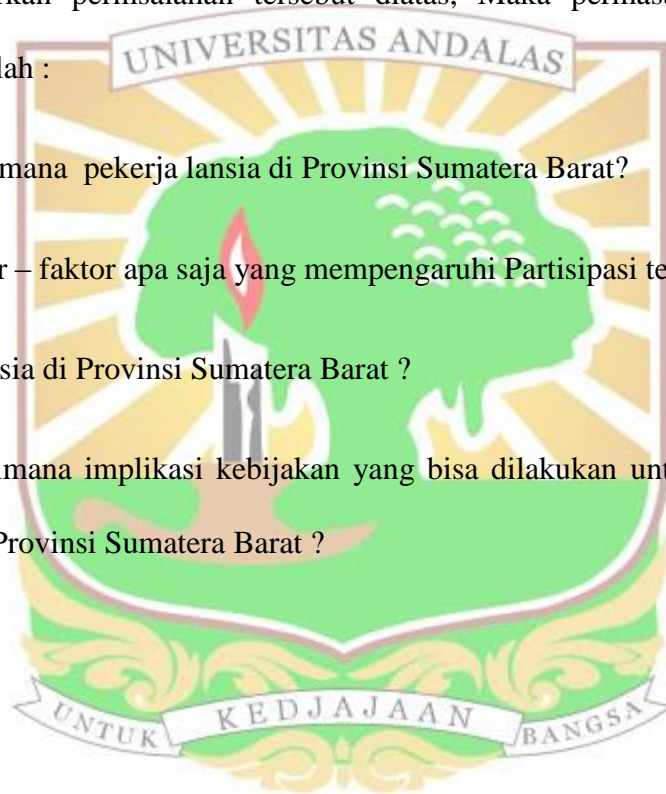
keterbatasan kemampuan fisik maupun tingkat pendidikan yang baik. Fenomena hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk usia produktif atau biasa disebut rasio ketergantungan, dimana rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, Maka permasalahan yang di rumuskan adalah :

1. Bagaimana pekerja lansia di Provinsi Sumatera Barat?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Partisipasi tenaga kerja

Lanjut usia di Provinsi Sumatera Barat ?

3. Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan untuk tenaga kerja lanjut usia di Provinsi Sumatera Barat ?



Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kerja lansia di provinsi Sumatera Barat

2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi Partisipasi tenaga kerja lansia di Sumatera Barat.

3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat ilmiah, untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi kependudukan yang selalu berkembang dengan cepat dan dinamis.

2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah serupa.

3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait di dalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan dengan tepat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

Bab I : merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : merupakan tinjauan pustaka dimana bab ini berisi landasan teori, berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, dan juga mengungkapkan kerangka pemikiran dari penelitian.

Bab III : adalah metode penelitian. Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Pada bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum Provinsi Sumatera Barat.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis, yang pada akhirnya akan memberikan hasil hal-hal apa saja yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja lanjut usia di Sumatera Barat.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini merupakan bagian penutup dari tulisan penelitian ini, terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya, serta saran yang dianggap perlu, baik untuk pemerintah daerah maupun untuk penelitian selanjutnya.

